

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian dikatakan sebagai sebuah proses untuk mengembangkan pengetahuan melalui pemecahan masalah atau mengkaji suatu fenomena. Menurut Paramita et al., (2021:4), penelitian pada dasarnya merupakan upaya untuk menemukan, mengembangkan, dan mengukur kebenaran sebuah pengetahuan menggunakan metode ilmiah. Metode ilmiah inilah yang kemudian disebut sebagai metode penelitian. Selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Yusuf (2017:22), bahwa penelitian dikatakan sebagai aktivitas ilmiah mengikuti serangkaian langkah tertentu dan melalui proses yang panjang. Pada penelitian terdapat dua pendekatan utama, yakni pendekatan kuantitatif dan kualitatif.

Penelitian ini berdasarkan pada pendekatan kuantitatif yang identik dengan pengukuran dan pengujian data. Pendekatan kuantitatif menurut Khoiri (2018:132) diartikan sebagai proses memperoleh pengetahuan dengan menggunakan data berbentuk angka untuk mendapatkan informasi tentang apa yang ingin dipahami. Pendekatan ini dimulai dengan pengambilan data di lapangan, kemudian penarikan kesimpulan dilakukan melalui analisis uji hipotesis berdasarkan data empiris. Hal ini sejalan dengan tujuan dari penelitian kuantitatif dalam bidang pendidikan menurut Rukminingsih et al., (2020:28), ialah untuk menguji hipotesis yang berhubungan dengan model maupun metode pembelajaran dan teori-teori relevan yang dapat mendukung kemajuan dalam praktik pendidikan. Penelitian ini difokuskan untuk menggali secara mendalam mengenai efektivitas model pembelajaran *two stay two stray* terhadap peningkatan *civic knowledge* siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen. Di mana menurut Paramita et al., (2021:15), secara umum, tujuan dari penelitian eksperimen adalah untuk meneliti apakah terdapat hubungan sebab-akibat antarvariabel atau tidak, yang dilakukan dengan cara membandingkan pemberian perlakuan antara satu atau lebih kelompok eksperimen dengan dengan kelompok pembanding yang tidak

menerima perlakuan (*treatment*). Menurut Siyoto & Sodik (2015:107), pada kuasi eksperimen, subjek secara alami telah berada dalam satu kelompok yang utuh (*intact group*), seperti kelompok siswa di dalam satu kelas untuk diberikan perlakuan (*treatment*) sebagai kelas eksperimen, kemudian kelompok lainnya yang tidak diberi perlakuan merupakan kelas kontrol. Metode ini diterapkan karena sesuai dengan kondisi sampel penelitian, di mana sampel yang diteliti terdiri dari kelompok eksperimen, dan memiliki kelompok kontrol sebagai pembandingnya.

Desain yang diterapkan pada penelitian, yaitu *non-equivalent control group design*. Menurut Abraham & Supriyati (2022), pada desain ini terdapat dua kelompok subjek di mana satu diantaranya mendapat perlakuan (*treatment*) dan satu kelompok lainnya sebagai kelompok kontrol. Tujuan *non-equivalent control group design* terkhusus pada penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana efektivitas dari pemberian perlakuan metode *two stay two stray* terhadap peningkatan *civic knowledge* siswa. Pada penelitian ini, kelas eksperimen akan diberikan *treatment* berupa metode pembelajaran *two stay two stray*, sementara di kelas kontrol tidak menggunakan metode tersebut atau menggunakan metode pembelajaran kelompok yang biasa digunakan, yakni melalui presentasi dan tanya-jawab di depan kelas. Kedua kelas baik eksperimen maupun kelas kontrol melaksanakan tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*post-test*) dengan menggunakan instrumen yang sama. Rancangan penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut:

Kelas Eksperimen	M	$o_1$	X	$o_2$
Kelas Kontrol	M	$o_3$	-	$o_4$

Gambar 3.1 Desain Penelitian

(Sumber: Sugiyono, 2019 hlm.138)

Keterangan:

M : Siswa kelas X

$o_1$  : Tes awal (*pretest*), untuk mengetahui pengetahuan awal siswa di kelas eksperimen

X : Perlakuan pada kelas eksperimen, berupa metode pembelajaran *two stay two stray*

$o_2$  : Tes akhir (*post-test*) di kelas eksperimen

$o_3$  : Tes awal (*pretest*), untuk mengetahui pengetahuan awal siswa di kelas kontrol

- : Kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan (menggunakan metode presentasi kelompok)

$o_4$  : Tes akhir (*post-test*) di kelas kontrol

Sherina Arizka, 2024

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN TWO STAY TWO STRAY UNTUK MENINGKATKAN CIVIC KNOWLEDGE SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA (STUDI KUASI EKSPERIMEN SISWA KELAS X DI SMA NEGERI 2 BANDUNG)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## 3.2 Partisipan

Partisipan pada penelitian kuantitatif dikenal dengan populasi dan sampel. Pada penelitian yang berbentuk eksperimen, partisipan dapat dikatakan sebagai subjek penelitian. Khoiri (2018:85) mengatakan bahwa subjek penelitian dapat terdiri dari individu, kelompok, lembaga, dan sebagainya. Selanjutnya, partisipan pada penelitian ini ialah siswa yang termasuk ke dalam 2 kelompok kelas, yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol.

## 3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

### 3.3.1 Populasi

Populasi menurut Siyoto & Sodik (2015:64), ialah area abstraksi, mencakup subjek penelitian dengan karakteristik dan jumlah tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan dapat diambil kesimpulannya. Populasi tidak hanya mencakup jumlah subjek yang diteliti, melainkan juga seluruh karakteristik dan sifat yang ada pada subjek tersebut. Populasi pada penelitian ini ialah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 2 Bandung sebanyak 12 kelas dari X-A – X-L dengan jumlah keseluruhan 428 orang siswa.

### 3.3.2 Sampel

Sampel didefinisikan oleh Rahim et al., (2021:72) merupakan sebagian kecil anggota populasi yang diambil menggunakan teknik tertentu dan dianggap telah mewakili keseluruhan populasi yang ada. secara singkat menurut Budiastuti & Bandur (2018:39) adalah jumlah responden/informan yang diteliti. Sampel pada dasarnya berguna untuk memudahkan peneliti dengan jumlah populasi yang terbilang besar. Cara yang digunakan dalam menentukan sampel dikenal dengan istilah *sampling*. Pada penelitian penentuan sampel dilakukan melalui teknik *non-probability sampling*. Sugiyono (2015:84) mengemukakan bahwa teknik ini tidak menyediakan kesempatan yang sama bagi masing-masing anggota populasi untuk kemudian dapat terpilih sebagai sampel. Jenis *non-probability sampling* pada penelitian ini ialah *purposive sampling*.

Pada teknik *purposive sampling*, Hardani, et al., (2020:368) mengemukakan bahwa setiap anggota tidak mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih dari keseluruhan populasi secara bebas, melainkan sampel dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitian. Teknik ini memudahkan peneliti untuk mendapatkan

Sherina Arizka, 2024

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN TWO STAY TWO STRAY UNTUK MENINGKATKAN CIVIC KNOWLEDGE SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA (STUDI KUASI EKSPERIMEN SISWA KELAS X DI SMA NEGERI 2 BANDUNG)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sampel dengan didasarkan pada rata-rata *civic knowledge* siswa. Populasi pada penelitian ini ialah seluruh siswa kelas X di SMA Negeri 2 Bandung sebanyak 12 kelas, dari kelas X-A-XL. Dari kedua kelas tersebut, dipilih 2 kelas secara *purposive* berdasarkan rata-rata *civic knowledge* siswa yang perbedaannya tidak terlampaui signifikan, dengan kata lain memiliki kemampuan awal yang cenderung sama. Sehingga didapatkan hasil kelas X-F sebagai kelas eksperimen dan kelas X-E sebagai kelas kontrol yang akan digunakan pada metode kuasi eksperimen.

### 3.4 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan hal apa saja yang akan diteliti. Menurut Rachman et al., (2024:69), variabel adalah konsep, karakteristik, atau nilai yang dapat bervariasi atau diukur dalam sebuah penelitian. Jika dijabarkan lebih lanjut, variabel penelitian didefinisikan sebagai segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh peneliti dalam bentuk apa saja baik suatu atribut, nilai, sifat, orang, kegiatan, fenomena, gejala, dan sebagainya yang memiliki variasi tertentu untuk kemudian ditarik kesimpulannya. Penelitian dikatakan efektif jika mampu untuk mengidentifikasi variabel mana saja yang relevan dengan tujuan penelitian. Menurut hubungannya, variabel dibedakan menjadi 2 jenis, yakni variabel independen dan variabel dependen.

- **Variabel independen** yaitu variabel yang sifatnya memberikan pengaruh atau variabel yang menyebabkan adanya perubahan terhadap suatu hasil, dalam hal ini variabel dependen.

Pada penelitian ini, yang berperan sebagai variabel independen ialah model pembelajaran *two stay two stray* yang akan menunjukkan bagaimana efektivitasnya terhadap peningkatan *civic knowledge* siswa.

- **Variabel dependen** dapat dikatakan sebagai *ouput* atau keluaran dari variabel independen. Variabel dependen bersifat terikat, yakni variabel yang menjadi akibat dari variabel independen.

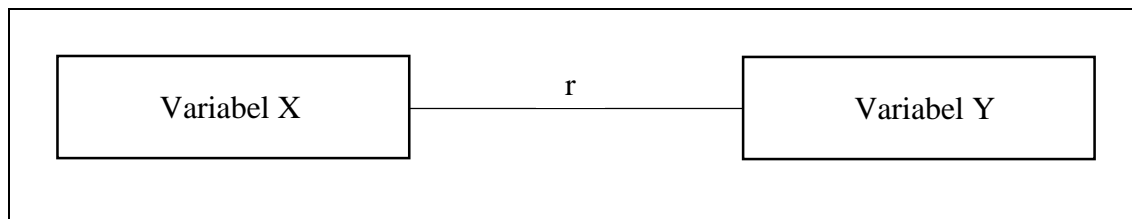
Variabel dependen pada penelitian ini ialah peningkatan *civic knowledge* siswa yang dipengaruhi oleh penggunaan model *two stay two stray*.

Penelitian ini menggunakan dua variabel saling terikat dan saling berhubungan, yang divisualisasikan sebagai berikut:

Sherina Arizka, 2024

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN TWO STAY TWO STRAY UNTUK MENINGKATKAN CIVIC KNOWLEDGE SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA (STUDI KUASI EKSPERIMEN SISWA KELAS X DI SMA NEGERI 2 BANDUNG)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar 3.2 Hubungan Variabel X dan Variabel Y  
(Sumber: Sugiyono, 2015 hlm.39)

Keterangan:

X : Model pembelajaran *two stay two stray*

Y : Peningkatan *civic knowledge* siswa

r : Efektivitas model pembelajaran *two stay two stray* untuk meningkatkan *civic knowledge* siswa

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel penelitian ialah segala sesuatu hal yang ditentukan dalam penelitian yang memiliki variasi tertentu. Hasil yang kemudian didapatkan pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana efektivitas dari pemberian perlakuan (*treatment*) yang dengan terencana diterapkan oleh peneliti di dalam kelas eksperimen. Melalui penelitian kuasi eksperimen yang dilakukan, diharapkan dapat untuk mengetahui suatu kondisi dalam penelitian serta bagaimana efektivitas model pembelajaran yang digunakan sebagai variabel eksperimen yang diharapkan dapat menunjukkan peningkatan *civic knowledge* siswa pada kelas eksperimen melalui pengimplementasian model pembelajaran *two stay two stray* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Untuk mengetahui keefektifan tersebut, maka dirumuskan indikator berdasarkan variabel yang ada, sebagai berikut:

Tabel 3.1

Indikator Variabel X dan Y

No	Variabel	Indikator
1	Model pembelajaran <i>two stay two stray</i>	1) Menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif 2) Menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan 3) Meningkatkan partisipasi aktif siswa

Sherina Arizka, 2024

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN TWO STAY TWO STRAY UNTUK MENINGKATKAN CIVIC KNOWLEDGE SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA (STUDI KUASI EKSPERIMEN SISWA KELAS X DI SMA NEGERI 2 BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		<ul style="list-style-type: none"> <li>4) Meningkatkan kemampuan kolaborasi antarsiswa</li> <li>5) Melatih kemampuan berpikir kritis siswa</li> <li>6) Memudahkan siswa dalam memahami fakta, data, konsep, dan materi</li> <li>7) Mengembangkan pengetahuan siswa mengenai materi</li> </ul>
2	<i>Civic knowledge</i> siswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>1) Menjelaskan pengertian, faktor penyebab, dan tujuan hubungan internasional</li> <li>2) Menjelaskan karakteristik hubungan internasional yang dilakukan Indonesia</li> <li>3) Mengklasifikasikan bidang-bidang hubungan internasional yang dikembangkan Indonesia</li> <li>4) Memahami asas dalam hubungan antarbangsa dan negara (hubungan internasional)</li> <li>5) Menganalisis peran Indonesia dalam organisasi internasional</li> </ul>

(Sumber: Data diolah peneliti, 2024)

Definisi operasional variabel X dan Y adalah sebagai berikut.

### 3.4.1 Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

Model pembelajaran *two stay two stray* merupakan bagian *cooperative learning*, yang menghimpun siswa pada kumpulan kelompok kecil, terdiri atas 4 orang siswa yang heterogen, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa. Menurut Putri & Puspasari (2020), model pembelajaran *two stay two stray* merupakan proses belajar yang dilaksanakan secara berkelompok di mana setiap anggota kelompok memiliki tugas untuk berbagi informasi dan pemahaman bersama kelompok lain dengan tujuan agar mampu meningkatkan pengetahuan mengenai materi sehingga memiliki pengaruh dan dampak yang baik terhadap hasil belajar siswa.

Sherina Arizka, 2024

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN TWO STAY TWO STRAY UNTUK MENINGKATKAN CIVIC KNOWLEDGE SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA (STUDI KUASI EKSPERIMEN SISWA KELAS X DI SMA NEGERI 2 BANDUNG)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pengimplementasian model pembelajaran *two stay two stray* diharapkan siswa dapat memupuk rasa kerja sama, tanggung jawab dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran, sehingga pengetahuan siswa berkembang lebih baik dan meningkat. Menurut Kagan (2008), model pembelajaran *two stay two stray* cocok untuk menumbuhkan keterampilan sosial siswa, mengembangkan kelas, mengembangkan pengetahuan siswa, meningkatkan kemampuan untuk berpikir dan mengolah serta mempresentasikan informasi yang didapat.

### 3.4.2 Civic Knowledge

*Civic knowledge* pada dasarnya berorientasi pada pengetahuan warga negara. Seperti yang dikemukakan oleh (Branson, 1998) bahwa *civic knowledge* berasosiasi dengan berbagai hal yang harus dikenali sebagai warga negara. Muatan yang terkandung di dalam *civic knowledge* yakni hal-hal yang termasuk ke dalam hak dan kewajiban sebagai warga negara. Pengembangan pengetahuan kewarganegaraan akan menumbuhkan pola berpikir kritis, nilai-nilai kepedulian, dan rasa persatuan di antara warga negara, sehingga memungkinkan untuk secara efektif menavigasikan dan menyesuaikan diri dengan berbagai kemungkinan situasi dan kondisi yang kemudian terjadi (Martina, 2023).

*Civic knowledge* merupakan serangkaian pengetahuan yang tertuang ke dalam materi ajar. Secara garis besar, aspek-aspek yang terkandung di dalam *civic knowledge* menyangkut kompetensi keilmuan dalam hal akademik yang dikembangkan dari berbagai teori atau konsep politik, hukum dan moral (Jamaludin & Alanur, 2021). *Civic knowledge* pada Pendidikan Pancasila, tertuang ke dalam 4 elemen kunci, yakni elemen Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

### 3.5 Instrumen Penelitian

Alat ukur untuk memperoleh data dalam penelitian disebut dengan instrumen. Seperti yang dikemukakan oleh Siyoto & Sodik (2015:78), bahwa instrumen penelitian merupakan sesuatu yang difungsikan sebagai alat bantu dalam pengumpulan data dalam penelitian, hasil yang diperoleh akan dikumpulkan untuk kemudian diukur berdasarkan standar yang sebelumnya telah ditentukan oleh peneliti.

Sherina Arizka, 2024

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN TWO STAY TWO STRAY UNTUK MENINGKATKAN CIVIC KNOWLEDGE SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA (STUDI KUASI EKSPERIMEN SISWA KELAS X DI SMA NEGERI 2 BANDUNG)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa instrumen penelitian merupakan bagian dari teknik pengumpulan data. Sebagai tahapan pokok dalam penelitian, proses pengumpulan data harus dilakukan sesuai dengan prosedur, agar data yang diperoleh berkualitas, untuk kemudian dapat diolah, dianalisis, dan dapat ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah dirumuskan.

Dalam lingkup pendidikan, Rahim et al., (2021:112) mengemukakan bahwa instrumen penelitian dapat dimanfaatkan untuk mengukur kemampuan, prestasi belajar, atau berbagai faktor yang berpengaruh terhadap motivasi maupun hasil belajar siswa. Penggunaan instrumen pada penelitian bertujuan untuk memperoleh data terkait kemampuan siswa sebelum proses pembelajaran dan prestasi belajar siswa dalam hal ini kemampuan *civic knowledge* siswa setelah diberikan maupun dilakukan pembelajaran. Tes dan angket tanggapan menjadi instrumen yang digunakan pada penelitian ini. Tes digunakan untuk mengukur *civic knowledge* siswa terkait materi pembelajaran dan angket untuk mengetahui bagaimana respons siswa terhadap penggunaan model pembelajaran *two stay two stray*.

### 3.5.1 Tes

Tes terdiri dari seperangkat instrumen yang pada umumnya berbentuk soal yang ditujukan kepada subjek penelitian untuk dijawab dan kemudian menghasilkan skor berupa angka. Siyoto & Sodik (2015:78) menyebutkan bahwa tes bertujuan untuk mengukur kemampuan subjek penelitian, dalam hal ini siswa. Tes terdiri atas butir soal. Di mana setiap butir soal tersebut mewakili variabel yang diukur. Selanjutnya Rahim et al., (2021:113) berpendapat bahwa pada umumnya tes digunakan dalam bidang pendidikan untuk mengukur aspek kognitif siswa dengan bentuk tes berupa soal atau penugasan. Penelitian ini menggunakan tes dalam bentuk pilihan ganda untuk mengukur *civic knowledge* siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Pada penelitian ini, tes diberikan sebelum perlakuan (*pretest*) dan setelah perlakuan (*post-test*). *Post-test* diberikan sesudah diterapkannya model pembelajaran *two stay two stray* untuk mengetahui peningkatan yang terjadi pada pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.



### 3.5.2 Angket

Angket termasuk ke dalam instrumen non-tes, Rahim et al., (2021:118) menyebutkan bahwa angket sebagai alat pengumpulan data yang berbentuk daftar pertanyaan ataupun pernyataan yang harus dijawab oleh subjek penelitian. Angket terdiri dari beberapa bentuk, menurut Rahmadi (2011:85) diantaranya angket yang menyajikan daftar pertanyaan dengan alternatif jawaban yang telah ditentukan oleh peneliti, sehingga responden hanya memberi tanda centang (√) pada jawaban yang kiranya sesuai. Angket terbuka berisi serangkaian pertanyaan, di mana responden bebas mengemukakan jawaban yang sesuai atas pertanyaan yang telah disediakan. Kemudian angket semiterbuka, yakni gabungan antara angket terbuka dan tertutup. Berisi serangkaian pertanyaan dengan alternatif jawaban, dan disaat yang bersamaan memberikan kesempatan pula kepada responden untuk menyatakan pendapatnya sendiri. Angket atau kuesioner yang digunakan pada penelitian ini berupa angket tertutup dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pengalaman dan tanggapan siswa pada kelas eksperimen ketika telah diberikan perlakuan berupa model *two stay two stray* terhadap peningkatan *civic knowledge* siswa. Skala yang digunakan pada angket adalah skala ordinal dengan jenis likeart, yang memiliki 5 kategori poin sebagai pilihan, yakni:

- 1) Kategori STS (Sangat Tidak Setuju) dengan poin 1
- 2) Kategori TS (Tidak Setuju) dengan poin 2
- 3) Kategori RR (Ragu-Ragu) dengan poin 3
- 4) Kategori S (Setuju) dengan poin 4
- 5) Kategori SS (Sangat Setuju) dengan poin 5

### 3.6 Prosedur Penelitian

- 1) Tahapan Persiapan
  - a. Tahap pra-penelitian

Tahap ini menjadi permulaan sebelum turun langsung untuk melaksanakan penelitian. Hal-hal yang harus disiapkan diantaranya merancang penelitian, termasuk di dalamnya menentukan lokasi dan subjek penelitian, kemudian mengomunikasikan dan berkonsultasi perihal persiapan penelitian kepada dosen pembimbing, menyiapkan hal-hal berkaitan dengan perizinan, melakukan observasi awal dan berkomunikasi dengan pihak terkait, serta

Sherina Arizka, 2024

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN TWO STAY TWO STRAY UNTUK MENINGKATKAN CIVIC KNOWLEDGE SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA (STUDI KUASI EKSPERIMEN SISWA KELAS X DI SMA NEGERI 2 BANDUNG)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menyiapkan segala hal yang berhubungan dengan administrasi pembelajaran seperti modul, bahan ajar, kisi-kisi, beserta instrumen penelitian.

b. Tahap uji coba instrumen

Setelah melaksanakan tahap pra-penelitian, kemudian instrumen diujicobakan kepada siswa di luar kelas eksperimen dan kelas kontrol. Setelah data hasil uji coba didapatkan, selanjutnya dilakukan uji validitas dan reliabilitas, kemudian dilakukan uji tingkat kesukaran dan daya pembeda soal dengan tujuan mengetahui apakah instrumen yang dibuat telah baik dan memadai digunakan untuk penelitian.

2) Tahap Pelaksanaan

- a. Pemberian *pretest* di kelas eksperimen dan kelas kontrol, untuk mengukur *civic knowledge* awal siswa sebelum diberikan perlakuan maupun pembelajaran.
- b. Pemberian perlakuan (*treatment*) pada kelas eksperimen melalui penggunaan model *two stay two stray* dan pada kelas kontrol melaksanakan pembelajaran menggunakan model presentasi dan tanya-jawab kelompok.
- c. Pemberian *post-test* untuk mengukur peningkatan *civic knowledge* siswa sesudah pemberian perlakuan bagi kelas eksperimen maupun pemberian materi di kelas kontrol.
- d. Melakukan dokumentasi kegiatan.

3) Tahap Pengolahan Data

- a. Menabulasikan data penelitian, yaitu nilai hasil *pretest* dan *post-test* siswa.
- b. Melakukan pengolahan data yang telah diperoleh dengan uji normalitas dan uji homogenitas, uji *n-gain*, serta uji hipotesis yang dilakukan melalui bantuan *software* SPSS versi 26.
- c. Melakukan analisis data berdasarkan hasil temuan dan pengolahan data untuk menjawab rumusan masalah dengan melakukan penarikan kesimpulan.

### 3.7 Teknik Pengolahan Data

Penelitian ini menggunakan tes berupa soal sebagai instrumen utama dan angket sebagai bentuk respons siswa. Oleh sebab itu, selain uji validitas dan reliabilitas, soal juga diuji daya pembeda dan tingkat kesukarannya untuk mengukur layak tidaknya soal dijadikan sebagai instrumen dalam pengambilan data. Pengujian instrumen penelitian dilakukan kepada siswa di kelas X-A dengan jumlah 36 orang, di luar kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berikut hasil pengujian instrumen penelitian.

#### 3.7.1 Uji Validitas Instrumen

Validnya sebuah instrumen ketika dapat mengungkapkan data yang diteliti secara tepat. Menurut Budiastuti & Bandur (2018:146) validitas pada penelitian berhubungan dengan sejauh mana instrumen berhasil mengukur yang seharusnya diukur. Khusus penelitian kuantitatif, validitas diukur berdasarkan pada prinsip empirisme, yang menekankan pentingnya bukti, fakta, dan data numerik. Jika hasil validitas dari pengujian instrumen memiliki nilai yang tinggi, maka instrumen tersebut dapat dikatakan baik untuk digunakan. Pada penelitian ini, tes yang menjadi instrumen utama akan diujikan kevalidan-nya sebagai sebuah instrumen penelitian sesuai dengan kriteria yang berlaku. Arikunto (2016:85) menegaskan bahwa validitas sebuah tes dapat dilihat apabila hasilnya berkesesuaian dengan kriteria yang ada. Untuk mengetahui kesesuaian tersebut, dilakukan melalui teknik korelasi *product moment* dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- $r_{xy}$  : Validitas butir soal
- $N$  : Jumlah peserta tes
- $X$  : Nilai suatu butir soal
- $Y$  : Nilai soal

Untuk mengetahui tingkat validitas instrumen yang telah diujikan, tentunya mengacu kepada kriteria tertentu, sebagai berikut:

Sherina Arizka, 2024

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN TWO STAY TWO STRAY UNTUK MENINGKATKAN CIVIC KNOWLEDGE SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA (STUDI KUASI EKSPERIMEN SISWA KELAS X DI SMA NEGERI 2 BANDUNG)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3.2  
Kriteria Interpretasi Uji Validitas

Besarnya Nilai r	Interpretasi
0,800 - 1,00	sangat tinggi
0,600 - 0,800	tinggi
0,400 - 0,600	cukup
0,200 - 0,400	rendah
0,000 - 0,200	sangat rendah

(Sumber: Arikunto, 2016 hlm. 89)

Uji validitas merupakan salah prasyarat instrumen dapat dikatakan berkualitas pada penelitian kuantitatif. Uji validitas bertujuan untuk mengukur ketepatan hal yang seharusnya diukur. Pada penelitian ini akan mengukur peningkatan *civic knowledge* siswa yang datanya diambil melalui tes dalam bentuk soal. Kemudian untuk mengukur keefektifan model pembelajaran *two stay two stray* melalui kuesioner berbentuk angket tanggapan siswa. Instrumen penelitian berupa soal dihitung menggunakan rumus korelasi melalui *software Microsoft Excel* dan pada *software SPSS* dengan taraf signifikansi kesalahan sebesar 5% (0,05). Dasar pengambilan keputusan uji validitas yakni jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05, maka butir instrumen dikatakan valid. Berlaku sebaliknya jika nilai Sig. (2-tailed) > 0,05, maka butir instrumen dikatakan tidak valid. Selanjutnya hasil uji diinterpretasikan berdasarkan kriteria nilai validitas. Perhitungan hasil uji validitas soal menggunakan *software SPSS* versi 26 yang telah ditabulasikan sebagai berikut:

Tabel 3.3

Hasil Uji Validitas Soal *Pretest* dan *Post-test* menggunakan *Microsoft Excel* dan *SPSS* Versi 26

Nomor Soal	Nilai r hitung	Nilai Sig. (2-tailed)	Keterangan	Interpretasi
Soal 1	0,4653	0,004	Valid	Cukup
<b>Soal 2</b>	<b>0,0442</b>	<b>0,798</b>	<b>Tidak Valid</b>	
<b>Soal 3</b>	<b>0,1132</b>	<b>0,511</b>	<b>Tidak Valid</b>	
Soal 4	0,5861	0,000	Valid	Cukup
<b>Soal 5</b>	<b>0,1513</b>	<b>0,378</b>	<b>Tidak Valid</b>	
Soal 6	0,4667	0,004	Valid	Cukup
<b>Soal 7</b>	<b>0,0835</b>	<b>0,628</b>	<b>Tidak Valid</b>	

Sherina Arizka, 2024

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN TWO STAY TWO STRAY UNTUK MENINGKATKAN CIVIC KNOWLEDGE SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA (STUDI KUASI EKSPERIMEN SISWA KELAS X DI SMA NEGERI 2 BANDUNG)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Soal 8	0,6855	0,000	Valid	Tinggi
Soal 9	0,7524	0,000	Valid	Tinggi
Soal 10	0,7839	0,000	Valid	Tinggi
<b>Soal 11</b>	<b>0,000</b>	<b>1,000</b>	<b>Tidak Valid</b>	
Soal 12	0,5894	0,000	Valid	Cukup
Soal 13	0,6602	0,000	Valid	Tinggi
Soal 14	0,5772	0,000	Valid	Cukup
Soal 15	0,5546	0,000	Valid	Cukup
Soal 16	0,4753	0,003	Valid	Cukup
Soal 17	0,6417	0,000	Valid	Tinggi
Soal 18	0,6904	0,000	Valid	Tinggi
Soal 19	0,5246	0,001	Valid	Cukup
Soal 20	0,7694	0,000	Valid	Tinggi
Soal 21	0,5177	0,001	Valid	Cukup
Soal 22	0,7834	0,000	Valid	Tinggi
Soal 23	0,6575	0,000	Valid	Tinggi
Soal 24	0,4772	0,003	Valid	Cukup
Soal 25	0,5526	0,000	Valid	Cukup

(Sumber: Data hasil penelitian, 2024)

Berdasarkan tabel 3.3 yang terdiri dari 25 butir soal, sebanyak 20 soal dengan nilai  $r$  hitung berada pada rentang 0,400-0,800 termasuk ke dalam kriteria validitas yang cukup dan tinggi. Sementara 5 soal lainnya yakni pada soal nomor 2, 3, 5, 7, dan 11 memiliki nilai  $r$  hitung berkisar 0,000-0,400, maka 5 soal tersebut dikatakan tidak valid. Hasil yang sama juga didapatkan pada pengujian validitas soal yang dilakukan melalui *software* SPSS versi 26. Pada 25 butir soal, sebanyak 20 soal dengan nilai Sig. (*2-tailed*)  $< 0,05$  yang artinya 20 soal tersebut valid. Kemudian terdapat 5 soal yang nilai Sig. (*2-tailed*)  $> 0,05$ , yakni pada soal nomor 2 dengan nilai 0,798, soal nomor 3 dengan nilai 0,511, soal nomor 5 dengan nilai 0,378, soal nomor 7 dengan nilai 0,628, dan pada soal nomor 11 dengan nilai Sig. (*2-tailed*) cukup tinggi yakni 1,000. Otomatis kelima soal tersebut tidak valid. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari 25 soal yang dilakukan pengujian, terdapat 20 soal valid dan 5 soal tidak valid. Maka instrumen soal *pretest* dan *post-test* yang dapat digunakan dalam pengambilan data yakni sebanyak 20 butir soal.

### 3.7.2 Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas dapat dikatakan sebagai tingkat kepercayaan pada satu instrumen penelitian. Uji reliabilitas ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat

ketetapan setiap item yang digunakan. Budiastuti & Bandur (2018:210) mengemukakan bahwa pada penelitian kuantitatif memanfaatkan pengujian reliabilitas untuk menilai konsistensi instrumen penelitian. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui keakuratan hasil pengukuran yang diperoleh dari sampel yang sama pada berbagai waktu. Sederhananya, suatu instrumen seperti tes atau angket dianggap andal jika secara konsisten menghasilkan skor yang sama untuk setiap pengukuran. Sehingga alat pengukuran termasuk di dalamnya baik pertanyaan maupun pernyataan secara konsisten dapat memberikan hasil pengukuran yang dapat diandalkan dalam periode waktu yang berbeda. Untuk menghitung reliabilitas instrumen soal digunakan rumus *Alpha Cronbach* berikut:

$$\alpha = \frac{R}{R-1} \left( 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_x^2} \right)$$

Keterangan:

$\alpha$  : Reliabilitas instrumen

R : Jumlah butir soal

$\sigma_i^2$  : Varian soal

$\sigma_x^2$  : Varian skor total

Berikut kriteria tingkat reliabilitas instrumen:

Tabel 3.4  
Kriteria Interpretasi Uji Validitas

Besarnya Nilai r	Interpretasi
1	Reliabilitas sempurna ( <i>perfect reliability</i> )
.90	Reliabilitas yang sangat baik ( <i>excellent reliability</i> )
> .80	Reliabilitas yang baik ( <i>good reliability</i> )
> .70	Reliabilitas yang dapat diterima ( <i>acceptable reliability</i> )
0	Tidak memiliki reliabilitas ( <i>no reliability</i> )

(Sumber: Budiastuti & Bandur 2018 hlm. 211)

Uji reliabilitas merupakan salah satu syarat instrumen dapat dikatakan berkualitas pada penelitian kuantitatif selain dari uji validitas. Uji reliabilitas bertujuan untuk melihat tingkat kepercayaan atau mengukur ketetapan instrumen ketika dilakukan pengukuran secara berulang pada waktu yang berbeda. Penentuan nilai reliabilitas soal dihitung menggunakan rumus *Alpha Cronbach* pada *software*

*Cronbach's Alpha* > 0,70, maka instrumen dikatakan reliabel dengan interpretasi tinggi. Apabila nilai *Cronbach's Alpha* < 0,70, maka instrumen dinyatakan tidak reliabel. Berikut disajikan hasil perhitungan uji reliabilitas soal yang telah ditabulasikan ke dalam tabel.

Tabel 3.5  
Hasil Uji Reliabilitas Keseluruhan Soal

<b>Reliability Statistics</b>	
<i>Cronbach's Alpha</i>	N of Items
.908	20

(Sumber: Data hasil penelitian, 2024)

Merujuk pada tabel 3.5 hasil uji reliabilitas pada keseluruhan butir soal yang valid yakni sejumlah 20 soal, didapati nilai *Cronbach's Alpha* 0,908 > 0,70, maka dapat disimpulkan bahwa 20 soal yang telah diujikan tersebut reliabel dengan interpretasi sangat tinggi. Adapun nilai *Cronbach's Alpha* per butir soal dijabarkan ke dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3.6  
Nilai *Cronbach's Alpha* per Butir Soal

<b>Nomor Soal</b>	<b>Nilai <i>Cronbach's Alpha</i></b>	<b>Keterangan</b>	<b>Interpretasi</b>
Soal 1	0,908	Reliabel	Sangat baik
Soal 4	0,904	Reliabel	Sangat baik
Soal 6	0,907	Reliabel	Sangat baik
Soal 8	0,901	Reliabel	Sangat baik
Soal 9	0,900	Reliabel	Sangat baik
Soal 10	0,900	Reliabel	Sangat baik
Soal 12	0,905	Reliabel	Sangat baik
Soal 13	0,903	Reliabel	Sangat baik
Soal 14	0,904	Reliabel	Sangat baik
Soal 15	0,903	Reliabel	Sangat baik
Soal 16	0,907	Reliabel	Sangat baik
Soal 17	0,902	Reliabel	Sangat baik
Soal 18	0,900	Reliabel	Sangat baik
Soal 19	0,905	Reliabel	Sangat baik
Soal 20	0,899	Reliabel	Baik
Soal 21	0,905	Reliabel	Sangat baik
Soal 22	0,899	Reliabel	Baik

Sherina Arizka, 2024

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN TWO STAY TWO STRAY UNTUK MENINGKATKAN CIVIC KNOWLEDGE SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA (STUDI KUASI EKSPERIMEN SISWA KELAS X DI SMA NEGERI 2 BANDUNG)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Soal 23	0,903	Reliabel	Sangat baik
Soal 24	0,907	Reliabel	Sangat baik
Soal 25	0,906	Reliabel	Sangat baik

(Sumber: Data hasil penelitian, 2024)

Pada tabel 3.6 nilai *Cronbach's Alpha* dapat diketahui bahwa keseluruhan butir soal dinyatakan reliabel dengan nilai  $> 0,70$ . Pada soal valid yang telah diujikan, terdapat 2 soal memiliki nilai reliabel dengan interpretasi baik dan 18 soal lainnya memiliki nilai  $\geq 0,90$  dengan kriteria reliabilitas sangat baik. Sehingga apabila dilakukan pengukuran secara berulang pada kedua kelas, data yang dihasilkan akan memiliki nilai yang cenderung tetap (*reliable*).

### 3.7.3 Uji Daya Pembeda Soal

Daya pembeda merujuk pada kemampuan soal mendiferensiasikan antara siswa yang berada pada rentang yang tinggi dengan yang berkemampuan rendah. Daya pembeda dihitung berdasarkan rumus berikut:

$$D = \frac{BA}{JA} - \frac{BB}{JB}$$

Keterangan:

D : Indeks daya pembeda

JA : Banyak peserta kelas atas

JB : Banyak peserta kelas bawah

BA : Banyak peserta kelas atas yang menjawab soal dengan benar

BB : Banyak peserta kelas bawah yang menjawab soal dengan benar

Daya pembeda soal diukur berdasarkan indeks deskriminasi pada rentang 0,00-1,00 dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.7  
Kriteria Interpretasi Uji Daya Pembeda

Indeks Daya Pembeda	Interpretasi
0,71 sampai 1,00	Baik sekali ( <i>excellent</i> )
0,41 sampai 0,70	Baik ( <i>good</i> )
0,21 sampai 0,40	Cukup ( <i>satisfactory</i> )
0,00 sampai 0,20	Jelek ( <i>poor</i> )

(Sumber: Arikunto, 2016 hlm. 232)

Sherina Arizka, 2024

EFektivitas Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Civic Knowledge Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila (Studi Kuasi Eksperimen Siswa Kelas X di SMA Negeri 2 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Penelitian ini menggunakan 2 jenis instrumen, yakni soal tes sebagai instrumen utama untuk mengukur peningkatan *civic knowledge* siswa dan angket tanggapan siswa sebagai instrumen pelengkap. Pada instrumen soal terdapat uji daya pembeda untuk membedakan kemampuan siswa, dengan tujuan untuk mengukur bagaimana keandalan soal membedakan siswa berkemampuan tinggi dan yang kurang. Disajikan hasil pengujian daya pembeda soal sebagai berikut:

Tabel 3.8  
Hasil Uji Daya Pembeda Soal

Nomor Soal	Nilai <i>Corrected Item-Total Correlation</i>	Kriteria/Interpretasi
Soal 1	0,378	Cukup
Soal 4	0,513	Baik
Soal 6	0,407	Baik
Soal 8	0,672	Baik
Soal 9	0,698	Baik
Soal 10	0,719	Baik sekali
Soal 12	0,487	Baik
Soal 13	0,620	Baik
Soal 14	0,535	Baik
Soal 15	0,547	Baik
Soal 16	0,421	Baik
Soal 17	0,615	Baik
Soal 18	0,663	Baik
Soal 19	0,491	Baik
Soal 20	0,735	Baik sekali
Soal 21	0,500	Baik
Soal 22	0,767	Baik sekali
Soal 23	0,594	Baik
Soal 24	0,426	Baik
Soal 25	0,451	Baik

(Sumber: Data hasil penelitian, 2024)

Berdasarkan tabel 3.8, dari 20 butir soal valid yang dilakukan uji daya pembedanya melalui *software* SPSS versi 26 didapatkan hasil *nilai Corrected Item-Total Correlation* dari rentang 0,378 dengan interpretasi cukup, 16 butir soal memiliki daya pembeda yang baik, dan 3 butir soal memiliki interpretasi sangat baik dengan nilai tertinggi 0,767 pada butir soal nomor 22. Sehingga ditarik

kesimpulan bahwa instrumen soal memiliki daya pembeda yang baik untuk dapat membedakan diantara siswa berkemampuan tinggi dan yang kurang.

### 3.7.4 Uji Tingkat Kesukaran

Menguji tingkat kesulitan soal memiliki tujuan untuk mengetahui apakah soal termasuk ke dalam kategori mudah, sedang, atau sukar. Untuk mengukur tingkat kesukaran setiap soal digunakan rumus:

$$P = \frac{B}{JS \times Maks}$$

Keterangan:

- P : Tingkat kesukaran soal  
 B : Jumlah peserta didik yang menjawab soal dengan benar  
 JS : Jumlah seluruh peserta didik yang mengikuti tes  
 Maks : Skor tertinggi setiap soal

Indeks tingkat kesukaran soal dimulai pada rentang 0,00-1,00, dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.9  
Kriteria Interpretasi Tingkat Kesukaran

Indeks Daya Pembeda	Interpretasi
$P 0,71 - 1,00$	Mudah
$P 0,31 - 0,70$	Sedang
$P 0,00 - 1,30$	Sukar

(Sumber: Arikunto, 2016 hlm. 225)

Sebelum soal digunakan, terlebih dahulu dilakukan uji tingkat kesukarannya. Tujuannya adalah untuk melihat dan mengetahui apakah soal tersebut memiliki kategori mudah, sedang, atau sukar. Berikut hasil pengujian butir soal yang sebelumnya telah dinyatakan valid untuk digunakan sebagai instrumen penelitian.

Tabel 3.10  
Hasil Uji Tingkat Kesukaran Soal

Nomor Soal	Nilai Kesukaran Soal	Kriteria
Soal 1	0,42	Sedang
Soal 4	0,33	Sedang
Soal 6	0,64	Sedang

Soal 8	0,83	Mudah
Soal 9	0,78	Mudah
Soal 10	0,86	Mudah
Soal 12	0,78	Mudah
Soal 13	0,92	Mudah
Soal 14	0,69	Sedang
Soal 15	0,69	Sedang
Soal 16	0,69	Sedang
Soal 17	0,61	Sedang
Soal 18	0,69	Sedang
Soal 19	0,56	Sedang
Soal 20	0,83	Mudah
Soal 21	0,75	Mudah
Soal 22	0,83	Mudah
Soal 23	0,83	Mudah
Soal 24	0,72	Mudah
Soal 25	0,50	Sedang

(Sumber: Data hasil penelitian, 2024)

Berdasarkan tabel 3.10 uji tingkat kesukaran soal, didapatkan hasil bahwa dari 20 butir soal, 10 diantaranya memiliki indeks tingkat kesukaran 0,72-0,92 dengan kategori mudah dan 10 butir soal lainnya memiliki kategori sedang dengan indeks tingkat kesukaran soal 0,69-0,42. Maka dapat disimpulkan bahwa instrumen soal pada penelitian termasuk ke dalam kategori soal mudah hingga sedang.

### 3.8 Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh berdasarkan hasil penelitian merupakan data kasar yang harus diolah kembali untuk dianalisis agar mendapatkan gambaran yang jelas berdasarkan data dan fakta yang sesungguhnya di lapangan sebelum menjawab rumusan masalah dan menarik kesimpulan penelitian. Dalam analisis data kuantitatif, menurut Khoiri (2018:58) digunakan dua cara yakni statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi terhadap variabel yang ada melalui nilai rata-rata, standar deviasi, perhitungan persentase, grafik, diagram, ataupun tabel distribusi skor. Kemudian statistik analitik diterapkan pada pengujian hipotesis. Berikut proses yang dilakukan dalam menganalisis data hasil penelitian.

### 3.8.1 Uji Normalitas

Uji normalitas menurut Hamid et al., (2019:71) ialah bentuk pengujian yang dilakukan dengan tujuan untuk menentukan apakah data empiris yang diperoleh di lapangan sesuai dengan distribusi teoritik tertentu, dalam hal ini distribusi normal. Sederhananya, uji normalitas digunakan untuk mengetahui normal tidaknya persebaran data pada penelitian. Uji normalitas merupakan prasyarat utama untuk menentukan analisis apa yang akan digunakan dalam pengujian hipotesis. Penelitian ini menggunakan hasil *pre-test* dan *post-test* siswa pada kedua kelas untuk dilakukan uji normalitas melalui *software* SPSS versi 26 dengan analisis uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk mengetahui kenormalan persebaran data hasil penelitian. Pengujian normalitas dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ , memiliki kriteria pengujian berikut:

- 1) Jika hasil signifikansi data (*sig.*)  $> \alpha = 0,05$ , maka data berdistribusi normal.
- 2) Jika hasil signifikansi data (*sig.*)  $< \alpha = 0,05$ , maka data berdistribusi tidak normal.

### 3.8.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas sebagaimana yang dikemukakan oleh Sianturi (2022) digunakan untuk mengetahui apakah dua atau lebih kelompok sampel data berasal dari populasi yang memiliki varians yang sama. Setyawan (2021) mengungkapkan bahwa uji ini dapat dilakukan jika data berdistribusi normal, karena sebagai prasyarat analisis statistik *Independent t-Test* untuk menguji hipotesis. Pada penelitian ini uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui varians hasil *post-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol homogen atau tidak yang dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS versi 26 dengan taraf signifikansi 0,05. Kriteria pada uji homogenitas ialah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai  $\text{sig} > \alpha = 0,05$ , maka data tersebut memiliki varians homogen
- 2) Jika nilai  $\text{sig} < \alpha = 0,05$ , maka data tersebut memiliki varians tidak homogen.

### 3.8.3 Uji Gain (Selisih)

Coletta & Steinert (2020) mengemukakan bahwa konsep *gain* pada mulanya dicetuskan oleh Richard R. Hake dengan tujuan untuk mengukur perubahan yang terjadi pada pemahaman siswa di awal dan di akhir pembelajaran. Sederhananya,

*gain* ialah selisih antara hasil *pretest* dan *post-test* siswa. Pada penelitian ini, uji

Sherina Arizka, 2024

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN TWO STAY TWO STRAY UNTUK MENINGKATKAN CIVIC KNOWLEDGE SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA (STUDI KUASI EKSPERIMEN SISWA KELAS X DI SMA NEGERI 2 BANDUNG)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*gain* digunakan untuk mengetahui perbedaan peningkatan *civic knowledge* siswa pada saat *pretest* dan *post-test* di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Rumus yang digunakan untuk mengukur *N-gain* sebagai berikut:

$$g = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor max} - \text{skor pretest}}$$

Keterangan:

- g* : *N-gain*  
 Skor *post-test* : Nilai hasil *post-test* siswa  
 Skor *pretest* : Nilai hasil *pretest* siswa  
 Skor *max* : Skor maksimal keseluruhan soal

Tabel 3.11  
 Kriteria Indeks *N-gain*

Persentase (%)	Kategori
<40	Tidak efektif
40-55	Kurang efektif
56-75	Cukup efektif
>76	Efektif

(Sumber: Hake, 1999)

### 3.8.4 Rancangan Uji Hipotesis

Hipotesis memiliki peran yang sangat penting dalam penelitian, terutama pada penelitian kuantitatif. Hipotesis menurut Rahim et al., (2021:46) ialah jawaban yang sifatnya sementara terhadap masalah penelitian yang dianggap secara teoritis mungkin benar dan memiliki tingkat keakuratan yang tinggi. Setelah hipotesis dirumuskan, selanjutnya ialah dilakukan pengujian berdasarkan data empiris untuk dapat membuktikan dan menjawab rumusan masalah yang telah diajukan sebelumnya. Pengujian hipotesis pada penelitian ini yakni uji-t menggunakan *software* SPSS versi 26 dengan menggunakan analisis *Independent-sample-t-Test*. Penarikan kesimpulan berdasarkan hasil uji hipotesis dinyatakan signifikan apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dengan taraf kesalahan 5% dengan nilai signifikansi *Sig. (2 tailed)* < 0,05. Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan pada bab 1, hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Ho* : Model pembelajaran *two stay two stray* tidak efektif untuk meningkatkan *civic knowledge* siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.
- Ha* : Model pembelajaran *two stay two stray* efektif untuk meningkatkan *civic knowledge* siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.